

**IMPLEMENTASI KBK DI PERGURUAN TINGGI ISLAM:
PELUANG DAN TANTANGAN^{*)}
Oleh: Anik Ghufron^{**)}**

Pendahuluan

Diberlakukannya SK. Mendiknas nomor 232/U/2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa dan SK Mendiknas nomor 045/U/2002 tentang kurikulum inti perguruan tinggi -*mau tak mau atau suka tak suka*- pihak perguruan tinggi harus melaksanakan kedua ketentuan tersebut. Meskipun demikian, belum semua perguruan tinggi melaksanakan kedua ketentuan tersebut. Kalaupun ada perguruan tinggi yang telah melaksanakan kedua ketentuan tersebut, itupun dilaksanakan belum optimal.

Mengapa demikian? Salah satu alasannya karena pihak perguruan tinggi baru pertama kali mempunyai pengalaman untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri sesuai program studi-program studi yang tersedia. Apalagi belum semua perguruan tinggi memiliki kesamaan persepsi tentang rumusan dan cara mengembangkan kurikulum sebagaimana yang tersirat dalam kedua ketentuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dalam kesempatan ini penulis akan mencoba memaparkan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi Islam, sebagaimana yang digariskan oleh kedua ketentuan tersebut. Oleh karena itu, melalui pertemuan ini diharapkan diperoleh kesepakatan-kesepakatan yang berarti sehingga semua

^{*)} Makalah Disampaikan pada *Workshop Penyusunan Silabus KBK Mata Kuliah Semester Gasal Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 29 Juni 2004.*

^{**)} *Dosen FIP Universitas Negeri Yogyakarta*

perguruan tinggi dapat segera mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi secara sebenarnya.

Apa dan mengapa

Diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi pada lembaga pendidikan formal pada masa kini dan mendatang dapat dikatakan sebagai suatu solusi yang tepat, bahkan menurut Anderson dan Krathwohl (2001) merupakan suatu kewajiban. Salah satu hal yang melatarbelakangi perlunya menerapkan kurikulum berbasis kompetensi adalah memberi bekal baku kepada peserta didik agar mampu bersaing dengan bangsa lain, baik dalam makna komparatif dan kompetitif. Dalam hal ini, kita tidak sekedar sebagai obyek dari arus globalisasi akan tetapi yang diharapkan adalah menjadi subyek atau pelaku globalisasi di berbagai aspek kehidupan.

Menurut Djemari Mardapi (2003) ada dua pertimbangan perlunya menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, *pertama* persaingan yang terjadi di era global terletak pada kemampuan SDM hasil lembaga pendidikan dan *kedua* standar kompetensi yang jelas akan memudahkan lembaga pendidikan dalam mengembangkan sistem penilaiannya. Hermans S. (2004) menyatakan bahwa kehidupan suatu bangsa dalam era globalisasi sekarang ini memerlukan kompetensi yang tinggi (*superior competency*). Semakin tinggi tingkat kompetensi suatu bangsa akan semakin tinggi tingkat kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupannya. Sebaliknya semakin rendah tingkat kompetensi suatu bangsa akan semakin rendah tingkat kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupannya. Berdasarkan atas dua pandangan di atas, sesungguhnya, penerapan kurikulum berbasis kompetensi bukan semata-mata sebagai upaya perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya, akan tetapi lebih disebabkan oleh situasi dan

kebutuhan masyarakat yang menuntut tersedianya SDM yang unggul di berbagai bidang kehidupan.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam, Muhaimin (2003) menyatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi relevan diterapkan dalam rangka memenuhi beberapa harapan, antara lain; mutu pendidikan lebih terjamin, lebih dapat memenuhi kebutuhan lapangan kerja, dan peran PTAI sebagai agen perubahan masyarakat dapat lebih terpenuhi. Oleh karena itu, jika kemudian ada pihak-pihak yang masih bersikukuh dengan berpendapat bahwa kurikulum berbasis kompetensi hanya cocok untuk bidang kejuruan dan kependidikan, atau bahkan menuduh kita kembali pada sistem pendidikan era tahun 60-an maka mereka seyogyanya merevisi atau bahkan memutakhirkan pemahamannya tentang konsep kurikulum berbasis kompetensi.

Apa yang dimaksud dengan kurikulum berbasis kompetensi? Di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, yang dimaksud kompetensi di sini adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas nomor 045/U/2002). Berdasarkan atas kedua ketentuan tersebut maka kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai model atau desain kurikulum yang dirancang secara khusus untuk menyiapkan peserta didik kompeten di bidangnya berdasarkan atas standar tertentu.

Pengertian di atas sejalan dengan pendapat Saylor dan kawan-kawan (1981) bahwa kurikulum berbasis kompetensi sebagai "*... a design based on specific competencies is characterized by specific, sequential, and demonstrable learning of the task, activities, or skill which constitute the acts to be learned and performed by student*". Di sini, ada dua konsep dasar dalam kurikulum berbasis kompetensi, yaitu konsep *human competence*, yang menunjuk pada kemampuan nyata yang ditampilkan dan konsep *mastery learning*, yang beranggapan bahwa peserta didik mampu menguasai seperangkat kemampuan manakala diberikan pelatihan yang bermutu dan waktu yang cukup.

Pengembangan

Seperti model atau desain kurikulum pada umumnya, kurikulum berbasis kompetensi perlu dikembangkan. Salah satu alasannya, supaya kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis dapat terealisasi dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Murray Print (1993) mengatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan "... the process of planning, implementing, and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learners". Dengan demikian, tahap-tahap dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

1. Perencanaan

Kegiatan pokok yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah merancang dan mengembangkan *silabus* yang merupakan panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Oliva (1992) menyatakan bahwa "*a syllabus is an outline of topics to be covered in a single course or grade level*". Di sini, yang perlu dijabarkan dan dikembangkan adalah aspek-aspek

yang tercakup di dalam silabus tersebut, yang akan direalisasikan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Prinsip-prinsip yang dipakai untuk mengembangkan silabus tak bisa dilepaskan dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pada umumnya. Hal ini dikarenakan silabus merupakan salah satu produk kurikulum. Beberapa prinsip umum yang dipakai dalam pengembangan silabus, antara lain; relevansi, fleksibel, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Di samping itu, Mukminan, dkk. (2002) menambahkan prinsip-prinsip; ilmiah, perkembangan peserta didik, sistematis, konsistensi, dan adekuasi.

Selanjutnya, apabila disepakati bahwa silabus merupakan salah satu produk kurikulum sebagai pedoman tertulis, tentu membawa konsekuensi terhadap aspek-aspek yang dikembangkan. Artinya, aspek-aspek yang ada dalam silabus haruslah merupakan aspek-aspek yang terdapat dalam kurikulum. Oleh karena itu, jika kurikulum yang berlaku di perguruan tinggi adalah kurikulum berbasis kompetensi, tentu saja aspek-aspek yang perlu ada dalam silabus haruslah menggambarkan aspek-aspek yang dikembangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi.

Beberapa aspek pokok yang perlu ada dalam silabus sebagaimana aspek-aspek yang tercakup dalam kurikulum berbasis kompetensi, adalah kompetensi (jenis dan elemen), hasil belajar, indikator keberhasilan, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, evaluasi, alokasi waktu, dan sumber bahan. Adapun formatnya terserah pada perguruan tinggi masing-masing karena tak ada format baku. Yang penting bahwa dalam penyusunan format silabus perlu memperhatikan aspek-aspek; keterbacaan, keterkaitan antar komponen, dan kepraktisan penggunaannya (Puskur Balitbang Depdiknas, 2002).

Bagaimana cara menyusun silabus? Mengacu pada aspek-aspek pokok yang perlu ada dalam silabus, penyusunan silabus dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut; (1) penulisan identitas mata kuliah, (2) menentukan kompetensi, baik jenis maupun elemen, (3) merumuskan hasil belajar, (4) menentukan indikator pencapaian, (5) menentukan materi pembelajaran, (6) mengembangkan kegiatan pembelajaran, (7) menentukan prosedur dan teknik penilaian, (8) menentukan alokasi waktu, dan (9) menentukan sumber bahan. Langkah-langkah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Penulisan identitas mata kuliah

Pada bagian identitas mata kuliah dituliskan dengan jelas program studi/jurusan, nama mata kuliah, kode mata kuliah, dan bobot SKS. Di samping itu, dapat pula disertakan kedudukan mata kuliah tersebut dalam elemen kompetensi, misalnya MPK, MKK, MKB, MPB, MBB.

b. Menentukan kompetensi

Sesuai SK Mendiknas nomor 045/U/2002 kompetensi berarti seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Untuk menentukan kompetensi tersebut, terlebih dahulu perlu memahami visi dan misi program studi/jurusan. Bertitik tolak dari hasil analisis terhadap visi dan misi prodi/jurusan, kemudian ditentukan kompetensi setiap mata kuliah.

c. Merumuskan hasil belajar

Hasil belajar mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu

kompetensi. Hasil belajar merupakan tingkat pencapaian atau penguasaan suatu tugas belajar yang merupakan bagian dari suatu kompetensi.

d. Menentukan indikator pencapaian

Indikator merupakan fenomena atau tanda-tanda yang menunjukkan penguasaan suatu kompetensi. Indikator dapat pula disebut sebagai kompetensi yang lebih spesifik. Dengan demikian, apabila serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dasar sudah tercapai berarti target kompetensi tersebut sudah terpenuhi.

e. Menentukan materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bahan ajar minimal yang harus dipelajari mahasiswa untuk menguasai suatu kemampuan. Materi pembelajaran biasanya dinyatakan dalam bentuk kata benda atau kata kerja yang dibendakan. Misalnya, jika rumusan kompetensinya berbunyi "mahasiswa mampu melaksanakan shalat dengan tertib", materi pembelajarannya berupa "cara melaksanakan shalat dengan tertib".

Materi pembelajaran mengandung aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai. Dua aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran, yaitu skop dan sekuen. Skop berkenaan dengan keluasan dan kedalaman materi; sedangkan sekuen berkenaan dengan urutan-urutan pengorganisasian materi pembelajaran, misalnya; urutan dari sederhana ke kompleks, urutan materi atas pertimbangan materi prasarat, urutan kronologis, urutan dari umum ke khusus.

Adapun kriteria yang dipakai untuk menentukan materi pembelajaran, menurut Murray Print (1988) adalah signifikan, valid,

relevan, kebermanfaatan, menarik, dan dapat dipelajari (*learnability*). Keenam kriteria tersebut perlu diperhatikan, dengan harapan supaya materi pembelajaran memadai, baik dari sisi substansi maupun metodologinya.

f. Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran, pada hakekatnya, merupakan suatu bentuk kegiatan yang memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar guna menguasai suatu kompetensi. Bertitik tolak dari pengalaman belajar tersebut, kemudian dikembangkan strategi pembelajarannya. Dengan demikian, langkah-langkah pembelajaran yang dirancang haruslah memuat dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar mahasiswa, yaitu kegiatan belajar mahasiswa dan materi pembelajaran.

Selanjutnya, pada setiap kegiatan pembelajaran haruslah memuat tiga tahap atau langkah kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Visualisasi dari ketiga tahap dapat dilihat pada bagan berikut.

Tahap-tahap	Uraian kegiatan
Pendahuluan	Deskripsi singkat:
	Relevansi:
	Kompetensi:
Inti	Uraian:
	Contoh:
	Latihan:
Penutup	Tes formatif:
	Umpan balik:
	Tindak lanjut:

g. Menentukan prosedur penilaian

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar mahasiswa, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, mengacu SK Mendiknas nomor 232/U/2000 penilaian dapat dilakukan secara berkala, baik dalam bentuk ujian, tugas, maupun pengamatan dosen.

Dalam konteks implementasi kurikulum berbasis kompetensi, penilaian hasil belajar haruslah bersifat *performance based evaluation*. Apabila demikian, kriteria kelulusannya harus mendasarkan pada *mastery learning*. Demikian pula, agar diperoleh informasi yang komprehensif maka dosen dapat menggunakan berbagai teknik penilaian, baik dalam setting pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

h. Menentukan alokasi waktu

Alokasi waktu menunjuk kepada seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu materi pembelajaran. Penentuan alokasi waktu sangat tergantung pada keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingannya dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Dengan demikian, semakin sukar materi yang dipelajari, semakin banyak waktu yang dialokasikan. Materi yang tak perlu ada kegiatan praktik di laboratorium membutuhkan waktu yang lebih sedikit jika dibanding dengan materi yang ada praktikumnya.

i. **Menentukan sumber bahan**

Sumber bahan merupakan rujukan, referensi atau literatur yang digunakan dosen dalam mengajar. Hal ini perlu dinyatakan untuk menghindari tindakan plagiat. Di samping itu, dengan menyatakan sumber bahan berarti apa-apa yang ditulis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih sumber bahan. Pertama, aspek bahasa dan keterbacaan. Kedua, aspek isi atau materi. Adapun cara menuliskan sumber bahan dapat mengikuti cara-cara yang pada umumnya dipakai dalam penulisan karya ilmiah.

2. **Implementasi**

Beauchamp (1975: 164) mengartikan implementasi kurikulum sebagai *"a process of putting the curriculum to work"*. Fullan (Miller dan Seller, 1985: 246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai *"the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it"*. Berdasarkan atas dua pendapat tersebut, sesungguhnya, implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Beberapa istilah yang bisa disepadankan dengan istilah implementasi kurikulum adalah pembelajaran atau pengajaran atau proses belajar mengajar.

Dengan pengertian yang demikian, implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai

rencana tertulis. Hasan (2000: 1) mengatakan "... jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis". Bisa jadi, dua orang dosen yang sama-sama mengimplementasikan sebuah kurikulum (misal, kurikulum mata kuliah Sosiologi Pendidikan) akan diterima atau dikuasai anak secara berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulumnya yang berbeda, tetapi lebih disebabkan perbedaan dalam implementasi kurikulum yang diupayakan dosen.

Begitu urgennya posisi implementasi bagi terwujud atau tidaknya sebuah kurikulum, sangatlah tepat manakala persoalan implementasi kurikulum merupakan persoalan esensial di kalangan pengembang dan pelaksana kurikulum. Terlebih lagi jika sistem persekolahan yang ada lebih menekankan dimensi proses daripada hasil belajar. Oleh karena itu, agar implementasi kurikulum dapat terwujud sesuai dengan kurikulum sebagai rencana tertulis, disarankan Hasan (2000: 1) agar terlebih dahulu memahami secara tepat tentang filsafat dan teori yang digunakan.

Dalam kesempatan lain, Hasan (1993: 100) memilah adanya dua persoalan pokok dalam implementasi kurikulum, yaitu persoalan yang berhubungan dengan kenyataan kurikulum yang ada dan berlaku di perguruan tinggi, dan persoalan yang berhubungan dengan kemampuan dosen untuk melaksanakannya. Khususnya yang berkaitan dengan persoalan kedua ditegaskan oleh Sukmadinata (1988: 218) dengan mengatakan bahwa implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan dosen.

Bagaimana kaitannya dengan kegiatan pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi? Mengacu pada asumsi bahwa

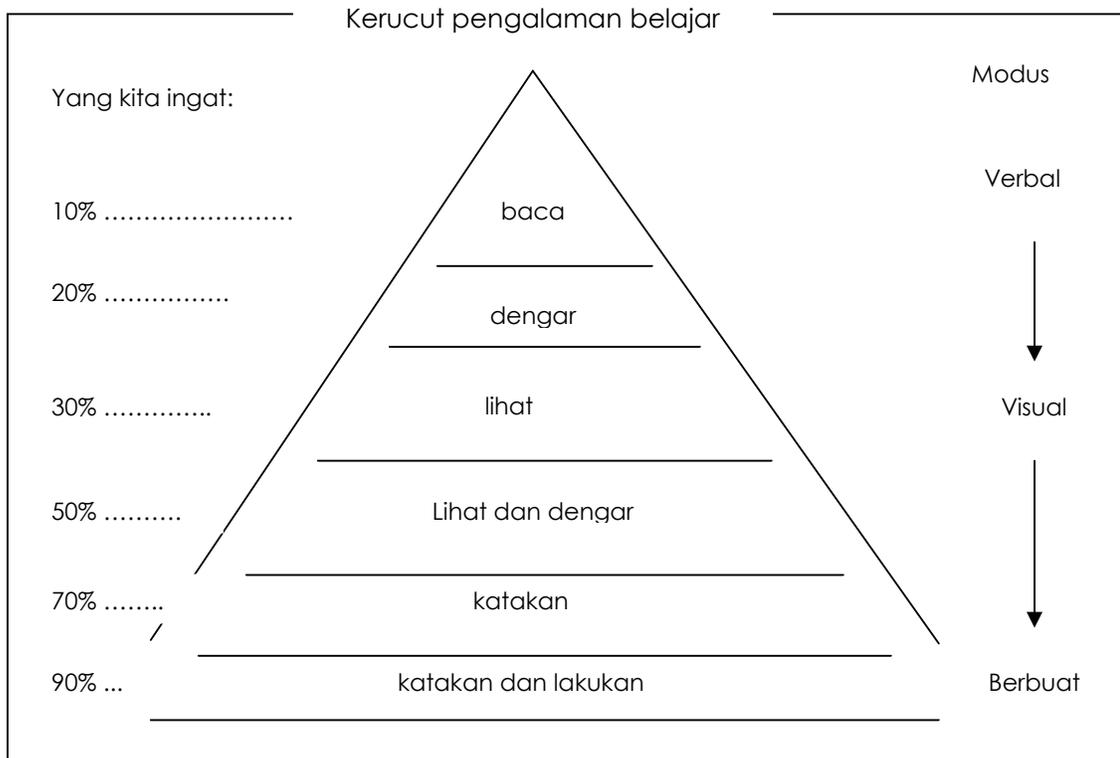
kurikulum dan pembelajaran memiliki kaitan yang erat dan saling menunjang maka pembahasan mengenai pembelajaran dalam konteks implementasi kurikulum berbasis kompetensi tentu tak bisa dilepaskan dari karakteristik kurikulum berbasis kompetensi. Oleh karena itu, apabila kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik utama yaitu *human competence* dan *mastery learning*, tentu saja model pembelajarannya haruslah mencerminkan dan berbasis pada dua karakteristik tersebut.

Selanjutnya, model pembelajaran manakah yang relevan dengan kurikulum berbasis kompetensi ? Puskur Balitbang Depdiknas (2002) memberikan deskripsi tentang prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yaitu; (1) berpusat pada peserta didik, (2) belajar dengan melakukan, (3) mengembangkan kemampuan sosial, (4) mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah, (5) mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah, (6) mengembangkan kreativitas peserta didik, (7) mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi, (8) menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, (9) belajar sepanjang hayat, dan (10) perpaduan kompetisi, kerjasama, dan solidaritas.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas maka model pembelajaran yang relevan digunakan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi adalah model-model pembelajaran yang mampu mengkondisikan peserta didik meraih atau memperoleh sejumlah pengalaman belajar yang berupa; pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sekaitan dengan itu, Saylor, dkk. (1981: 279) mengajukan rambu-rambu model-model pembelajaran yang relevan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yaitu; desain sistem

instruksional, pembelajaran berprograma, dan model pembelajaran latihan dan drill (*practice and drill*). Sementara itu, jika dikaitkan dengan klasifikasi model pembelajaran yang dikemukakan Joyce dan Weils (1992) maka rumpun model pembelajaran "*sistem perilaku*" dipandang relevan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yang meliputi; *belajar tuntas, pembelajaran langsung, belajar kontrol diri, latihan pengembangan konsep dan ketrampilan, dan latihan asersif*.

- Banyak model pembelajaran yang diasumsikan relevan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Dalam hal ini yang paling penting adalah "seberapa jauh model-model pembelajaran tersebut mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan suatu kompetensi yang dituntut kurikulum ?" Oleh karena itu, agar diperoleh model pembelajaran yang efektif untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi perlu memperhatikan pandangan John Dewey bahwa peran pendidikan adalah mengajar peserta didik cara menjalin hubungan antar sejumlah pengalaman. Peter Sheal (1989) mengajukan kerucut pengalaman belajar sebagai berikut.



Berdasarkan gambar di atas dapat dikatakan bahwa jika guru mengajar dengan banyak ceramah, siswa akan mengingat hanya 20% karena siswa hanya mendengarkan. Sebaliknya jika guru meminta siswa melakukan sesuatu dan melaporkannya maka mereka akan mengingat sebanyak 90%. Hal ini ada kaitannya dengan pendapat Confucius (Mel Siberman, 1996) bahwa; apa yang saya *dengar*, saya lupa; apa yang saya *lihat*, saya ingat; dan apa yang saya *lakukan*, saya paham.

3. Evaluasi

Diberlakukannya suatu model kurikulum baru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, bahkan pada perguruan tinggi sangat mempengaruhi terhadap sistem evaluasinya. Hal ini sangat beralasan karena evaluasi merupakan salah satu komponen pokok kurikulum (Tyler,

1949). Dengan demikian, jika pihak perguruan tinggi menerapkan kurikulum berbasis kompetensi maka sistem evaluasinya pun akan berubah menyesuaikan dengan model kurikulumnya.

Apabila disepakati alur pikir di atas maka dalam kesempatan ini penulis akan mencoba membahas tentang evaluasi performansi yang diasumsikan dapat dipakai untuk menilai efektivitas kurikulum berbasis kompetensi. *Effective evaluation of student performance is central to the successful conduct of this competency based curriculum.* Hal ini disebabkan kurikulum berbasis kompetensi mensyaratkan peserta didik mampu mendemonstrasikan seperangkat kompetensi dasar sebagaimana yang terumuskan dalam setiap mata kuliah.

Kelebihan dari evaluasi performansi adalah dimungkinkan evaluator memperoleh deskripsi yang sebenarnya tentang seperangkat kompetensi dasar yang telah dikuasai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Di samping itu, dapat pula meminimalkan kesalahan-kesalahan dalam melakukan pengukuran, baik yang bersifat *acak* maupun *spesifik* (Mardapi, 2000).

Apa yang dimaksud dengan evaluasi performansi itu? Blank (1982) mengatakan, *"Essentially, a performance test does just what the term implies-it is an instrument to help the instructor judge whether or not the student can actually perform the task in a job-like setting to some minimum level of acceptability"*. Secara khusus, Mehrens W.A dan Lehmann. I.J (Sudarsono, 2000) mengatakan *"a performance assessment is a procedure in which you use work assignments or tasks to obtain information about how well student has learned"*. Evaluasi performansi

merupakan bentuk evaluasi yang bermaksud memberi pertimbangan mengenai nilai dan arti dari apa-apa yang telah dipelajari peserta didik.

Evaluasi performansi didasarkan atas keyakinan bahwa peserta didik mampu mendemonstrasikan terhadap apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya (*know and able to do*) dalam berbagai cara. Evaluasi performansi bertujuan menilai efektivitas penerapan pengetahuan dan ketrampilan pada setting lapangan. Evaluasi performansi berorientasi pada *skill outcome* (Benner, 1982), yaitu ketrampilan menggunakan proses dan prosedur yang merupakan hasil pembelajaran yang diharapkan dalam berbagai bidang akademik. Misalnya, sains menaruh perhatian terhadap ketrampilan laborator, bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya berkepentingan dengan ketrampilan berkomunikasi, matematika berkaitan dengan ketrampilan pemecahan masalah, dan lain-lain.

Meskipun demikian, evaluasi performansi seringkali diabaikan dalam penilaian hasil pembelajaran (*outcomes instructional*) karena dua alasan. *Pertama*, evaluasi performansi lebih sulit dalam implementasinya daripada evaluasi hasil belajar pengetahuan, terutama dalam persiapan, administrasi, dan skoring. *Kedua*, penggunaan penilaian PAP untuk mengetahui taraf pencapaian tujuan pembelajaran seringkali diyakini mampu menilai performansi pengalaman belajar peserta didik, sehingga tanpa menggunakan evaluasi performansipun seperangkat kompetensi dasar yang dikuasai peserta didik dapat diketahui.

Bagaimana cara mengembangkan alat evaluasi performansi peserta didik ? Gronlund (1982) mengajukan empat langkah pengembangan, yaitu menentukan perolehan performansi (*performance outcomes*) yang akan dinilai, menentukan standar pencapaian performansi, membuat petunjuk

pelaksanaan evaluasi, dan membuat pedoman observasi untuk mengevaluasi performansi. Blank (1982) mengajukan tujuh langkah, yaitu menetapkan terhadap aspek-aspek apa saja yang akan dievaluasi, menetapkan apakah proses dan hasil pembelajaran yang merupakan prioritas evaluasi, mengembangkan butir-butir soal, menetapkan butir-butir soal secara khusus yang menjadi *kata kunci* dari aspek-aspek yang dinilai, menetapkan standar minimal tingkat penguasaan kompetensi, menyusun petunjuk pelaksanaan evaluasi, dan membuat naskah evaluasi dan mengujicobakannya.

D. Penutup

Dalam rangka mengantisipasi berbagai tantangan kehidupan di masa depan dan sekaligus untuk memecahkan berbagai persoalan mutu pendidikan tinggi Islam, KBK merupakan sebuah desain kurikulum yang dipandang relevan diterapkan. Selanjutnya, agar KBK dapat optimal maka perlu didesain, diimplementasikan, dan dievaluasi sesuai jati dirinya. Misalnya, kegiatan pembelajaran berbasis pada *student centered*, mahasiswa aktif, multi media, metode bervariasi, tugas kelompok, dan ketrampilan proses.

Daftar Pustaka

- Anderson dan Krathwohl. 2001. *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of Blooms's taxonomy of educational objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Anonimous. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas-Dirjen Dikdasmen.
- Blank, W.E. (1982). *Handbook for developing competency-based training programs*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Depdiknas. 2001. *pengembangan pelaksanaan broad-based education, high-based education, dan life skills di SMU*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- _____. 2002. *Kegiatan belajar mengajar kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Gronlund, NE. (1982). *Constructing achievement test: third edition*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Hermana S,. 2004. "Kurikulum berbasis kompetensi: Teori dan praktik dalam pendidikan". Makalah disampaikan pada diskusi PRO - KONTRA kurikulum 2004: Adakah Peluang bagi Pembelajaran Holistik?, 22 April 2004, Gedung Serba Guna YPM Salman, Bandung.
- Ibrahim, R. 2002. "Standar kurikulum satuan pendidikan dan implikasi bagi pengembangan kurikulum dan evaluasi". *Mimbar Pendidikan*. No. 1 Tahun XXI 2002. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Joyce, B & Weils, M. (1996). *Models of teaching*. (Fifth Edition). Needham Heights Massachusetts: Allyn & Bacon.

Mardapi, D. (2000). "Azas performance-based evaluation". Makalah Workshop tentang Performance-Based Evaluation dan Bank Soal Program Meas-Lab Due-Like Universitas Negeri Yogyakarta, 28-29 Juli 2000.

_____. 2003. "Kerangka dasar pengembangan kurikulum berbasis kompetensi". Makalah disampaikan pada semiloka pengembangan model pembelajaran berbasis kompetensi bagi dosen UNY, tanggal 29 dan 30 September 2003. Yogyakarta: UNY.

Muhaimin. 2003. Arah baru pengembangan pendidikan Islam; pemberdayaan, pengembangan kurikulum hingga redefinisi islamisasi pengetahuan. Bandung: Nuansa.

Oliva. 1992. *Developing the curriculum*. (Third Edition). United States: HarperCollins Publishers.

Print, Murray. 1992. *Curriculum development and design (second edition)*. Sidney: Allen & Unwin.

Saylor J.G. dan kawan-kawan. 1981. Curriculum planning for better teaching and learning. Fourth Edition. Japan: Holt, Rinehart and Winston.